

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi penggerak perkembangan sistem perbankan dan keuangan syariah, perbankan syariah sebagai lembaga keuangan Islam memiliki tanggungjawab moral lebih tinggi dibandingkan dengan institusi konvensional lainnya hal ini dikarenakan terdapat nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keadilan yang harus dipenuhi oleh perbankan syariah (Fauziah & Wardana, 2022). Landasan adanya Bank Syariah di beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia, Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar di kawasan ASEAN dengan jumlah populasi 237,6 juta dan Malaysia memiliki 19,8 juta penduduk muslim. Populasi muslim di Indonesia setara 86,7% dari total populasi di Indonesia sedangkan Malaysia jumlahnya mencapai 61,3% dari total populasi di Malaysia. Populasi dari negara Indonesia dan Malaysia memiliki selisih yang cukup signifikan apabila dilihat dari data yang ada (Umar & Haryono, 2022).

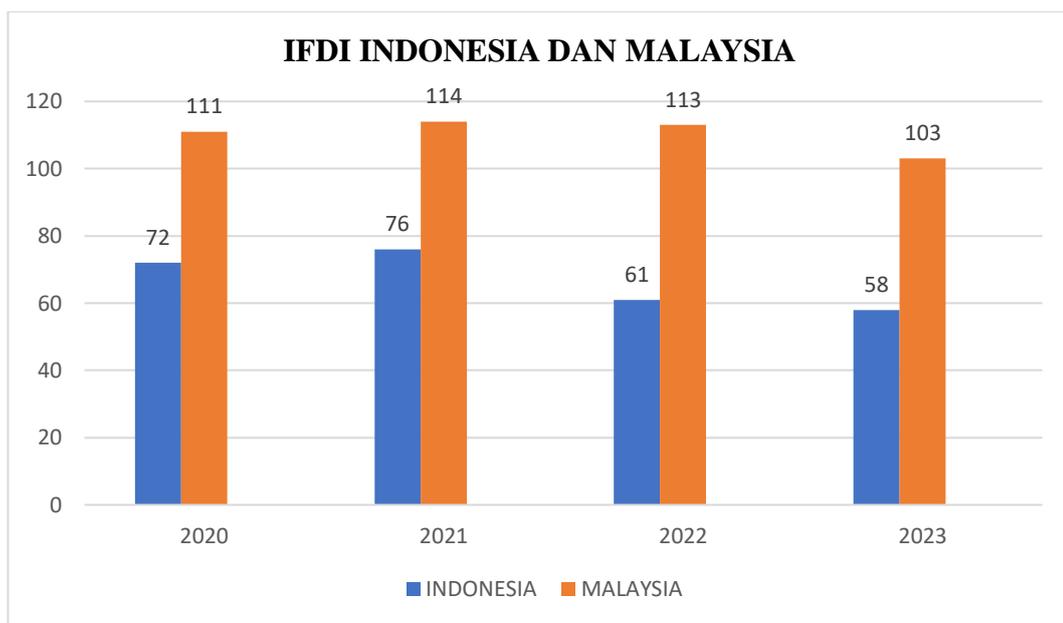
Industri keuangan syariah Indonesia nilai perkembangannya masih dibawah Malaysia namun nilai Indonesia dari tahun 2016-2020 terus meningkat dan menunjukkan perkembangan positif dalam industri keuangan syariah Indonesia (Puji Tri Wilyani & Sholahuddin, 2024). Menurut Hilman (Hilman, 2020) mengatakan bahwa Bank Syariah Malaysia pada tahun 2020 dalam tahap penguatan asset sebesar 40%. Saat ini Indonesia bisa dikatakan mampu bersaing dengan Malaysia dalam menempati posisi pertama pasar perbankan syariah di Asia Tenggara yang sebelumnya selalu ditempati oleh Malaysia. Namun, produk dan pertumbuhan modal Indonesia sedikit lambat jika dibandingkan industri perbankan Islam Malaysia. Ini kontras dengan fakta bahwa pertandingan Indonesia sebagai negara besar dengan lebih dari 270 juta penduduk dan kurang lebih 90% dari mereka adalah Muslim sementara Malaysia memiliki populasi sekitar 30 juta penduduk dan hanya 60% dari mereka Muslim (Natalia & Zunaidi, 2021).

Dalam perkembangannya, perbankan syariah di Malaysia selalu lebih unggul daripada perbankan syariah di Indonesia. Dalam laporan *Islamic Finance*

*Development Indicator* (IFDI) yang diterbitkan oleh *Islamic Corporation for the Development of the Private Sector* (ICD) terlihat bahwa indikator perbankan syariah Malaysia berada di atas indikator perbankan syariah Indonesia (LSEG & ICD, 2023).

**Gambar 1. 1**

**Perbandingan Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia  
2020-2023**



Sumber: *Islamic Finance Development Indicator* (IFDI) (ICD Refinitiv, 2023)

Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa nilai IFDI di sektor perbankan syariah Malaysia selalu berada di atas Indonesia sejak tahun 2020 sampai 2023. Indikator IFDI sektor perbankan syariah Indonesia dan Malaysia mengalami kenaikan pada tahun 2021. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa sektor perbankan syariah di Indonesia mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan.

GIEI (*Global Islamic Economic Indicator*) Indonesia masih kalah dengan Malaysia dan posisi Malaysia masih berada diatas Indonesia. Masalahnya, Indonesia dengan jumlah penduduk muslim lebih banyak diantara negara Malaysia peringkat pertumbuhan perbankan syariah Indonesia masih rendah. *The Future of World Religions & PEW Research Center*, diperkirakan tahun 2050 umat Islam di dunia mencapai 2,7 miliar atau 29,7% dari total penduduk bumi. Menariknya 12,7%

dari total umat islam dunia adalah muslim Indonesia yang berarti 1 dari 10 umat islam dunia adalah umat Islam Indonesia. Hal ini menjadi potensi untuk keuangan syariah Indonesia untuk bisa lebih unggul kedepannya (Umar & Haryono, 2022).

Kinerja keuangan dari perbankan menjadi pertimbangan yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada bank. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain seperti investor, kreditur, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Mengingat banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan sehingga penilaian terhadap kinerja pada bank menjadi sangat penting (Muchlish & Umardani, 2016). Dalam menilai kinerja keuangan bank dapat dihitung menggunakan beberapa indikator dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko. Dalam hakikatnya GCG (*Good Corporate Governance*) ini dibutuhkan untuk menjembatani hubungan antara investor dengan manajemen. Sistem GCG (*Good Corporate Governance*) yang efektif pada sebuah perusahaan akan membuat sebuah manajemen tidak menyalahgunakan kewenangan dan bekerja demi kepentingan perusahaan (Destiana, 2022).

Istilah tata kelola perusahaan GCG (*Good Corporate Governance*) pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committe* sekitar tahun 1992 yang kemudian dikenal dengan nama *Cadbury Report*. Dari sinilah muncul istilah dan definisi GCG (*Good Corporate Governance*) yang lebih kompleks (Pahlevi, 2023). GCG (*Good Corporate Governance*) pada dasarnya merupakan bagian dari komponen non-keuangan namun mempunyai peran penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keuntungan dan kinerja suatu perusahaan. Dalam penerapannya, GCG (*Good Corporate Governance*) menerapkan prinsip-prinsip yang digunakan oleh perbankan, yaitu prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi, dan prinsip kewajaran (Pahlevi, 2023).

Tahun 2023, *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) merupakan hasil kajian tentang penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) di Asia, menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan terbawah atau terburuk di Asia dengan skor 35,7% jauh di bawah Malaysia yang memiliki skor 61,5%. Dari tahun 2020 Indonesia masih tetap berada di bawah urutan terbawah diantara negara-negara Asia. Seperti tertera dalam tabel dibawah ini (Allen, 2023).

**Tabel 1.1**  
**Market Ranking and Scores, 2023**

CG Watch 2023 market rankings and scores (%)				
Market	Previous ranking	2023	2020	Change vs 2020 (ppt)
1. Australia	1	75,2	74,7	+0,5
1. Japan	=5	64,6	59,3	+5,3
=3. Singapore	=2	62,9	63,2	-0,3
=3. Taiwan	4	62,8	62,2	+0,6
5. Malaysia	=5	61,5	59,5	+2,0
=6. Hong Kong	=2	59,3	63,5	-4,2
=6. India	7	59,4	58,2	+1,2
8. Korea	9	57,1	52,9	+4,2
9. Thailand	8	53,9	56,6	-2,7
10. China	10	43,7	43,0	+0,7
11. Philippines	11	37,6	39,0	-1,4
12. Indonesia	12	35,7	33,6	+2,1

Sumber: *Asia Corporate Governance Assosiation (ACGA), 2023*

Tabel di atas menunjukkan begitu lemah peraturan perundang-undangan di negara Indonesia yang mengatur aktivitas bisnis dan ditambah dengan *law enforcement* yang sangat lemah dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Artinya Pengungkapan GCG (*Good Corporate Governance*) perlu dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu oleh (Baihaqi, 2023) dengan judul Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia dan Malaysia Menggunakan *Sharia Conformity and Profitability Index (SCnPI)*, *Sharia Maqashid Index (SMI)* dan CAMELS menunjukkan hasil nilai total SCnPI masing-masing Perbankan Syariah Indonesia 0.8383 dan Malaysia 0.8359, mayoritas bank syariah di Indonesia dan Malaysia memiliki karakteristik yang sama dengan kondisi kesesuaian syariah (*sharia conformity*) rendah dan dengan profitabilitas (*profitability*) tinggi sehingga dapat disimpulkan nilai SCnPI tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian oleh Umar dan Haryono (Umar & Haryono, 2022) dengan judul Kinerja

Keuangan Bank Syariah: Perbandingan Studi dari Indonesia, Malaysia, Arab Saudi dan *United Emirates* Arab menunjukkan hasil yang sudah dilakukan dari segi kecukupan modal, profitabilitas, kualitas aset dan likuiditas, perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, Saudi Arabia dan UEA memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (Rahmawati, 2021) dengan judul Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Di Indonesia Dengan Bank Syariah Di Malaysia Menggunakan Metode RGEC Periode 2017-2019 menunjukkan hasil ada perbedaan GCG (*Good Corporate Governance*) yang signifikan antara Bank Syariah Indonesia dengan Bank Syariah Malaysia yang mana diperlukan penelitian lanjutan mengenai perbandingan tersebut.

Penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda dari beberapa variabel yang digunakan menghasilkan selisih hasil yang berbeda antara satu dengan lainnya, penelitian ini akan menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia, dengan fokus pada GCG (*Good Corporate Governance*), penelitian terdahulu hanya fokus pada kinerja keuangan semata tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan atau dampak sosial bank syariah, sehingga penelitian saat ini lebih mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan membandingkan metodologi serta temuan penelitian sebelumnya (dahulu) dengan penelitian yang lebih baru (sekarang) sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai perbandingan kinerja keuangan bank syariah pada kedua negara tersebut yaitu Indonesia dan Malaysia dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia Menggunakan Pendekatan GCG (*Good Corporate Governance*) Periode 2020-2023”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah yang ingin peneliti bahas adalah bagaimana perbedaan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan di Malaysia dinilai dari GCG (*Good Corporate Governance*) berdasarkan indikator Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Asing (KA), Komite Audit (KOA), Dewan Direksi

(DD), Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan ROA (*Return on Asset*).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan di Malaysia dinilai dari GCG (*Good Corporate Governance*) berdasarkan indikator Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Asing (KA), Komite Audit (KOA), Dewan Direksi (DD), Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan ROA (*Return on Asset*).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ekonomi syariah khususnya dalam pembahasan pencapaian kerja bank syariah di Indonesia yang relatif baru dibandingkan dengan bank syariah di Malaysia yang memiliki posisi jauh lebih stabil dan faktor yang mempengaruhi operasional Bank Syariah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan ataupun saran kepada pemerintah ataupun *stakeholder* untuk pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

#### 2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi lembaga keuangan syariah. Dalam upaya meningkatkan kualitas operasional dalam sosialisasi lembaga keuangan syariah kepada masyarakat Bagi akademisi, akan meningkatkan pemahaman mereka tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan pendekatan GCG (*Good Corporate Governance*)
- b. Bagi investor, penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi di sector perbankan syariah.
- c. Bagi penelitian yang akan datang, peneliti dapat menggunakan ini sebagai literatur pelengkap dan dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian, dan penelitian studi tentang topik tertentu dapat dijadikan sebagai perbandingan.